

PERAN BENYAMIN SUAEB DALAM MODERNISASI KESENIAN GAMBANG KROMONG DI JAKARTA TAHUN 1970 – 1975

Naufal Faris Amal¹, Rudy Gunawan², Lelly Qodariah³

naufal.fa@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of Benjamin Suaeb in the Gambang Kromong music from traditional culture to popular culture. The research method used in this study is a historical research method that consists of heuristic stages, verification, interpretation and historiography. Based on the results of research, the role of Benjamin Suaeb in modern kromong xylophone music in chanting tone and lyrics, by giving a new touch in the form of additions to musical instruments such as guitar, bass, saxophone in modern kromong xylophone music with poems in each song that are more often associated with small people, the hardships of life and injustice. Benjamin managed to present himself as an artist who was able to see the human side of the lives of the people of Jakarta. Benjamin has his own way of raising issues with spontaneous and witty sentences.

Keywords: Benjamin Suaeb, Gambang Kromong, Modernization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Benjamin Suaeb dalam kesenian musik Gambang Kromong dari budaya tradisional menjadi budaya populer. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, peran Benjamin Suaeb dalam musik gambang kromong modern dalam lantunan nada maupun lirik, dengan memberikan sentuhan baru berupa penambahan-penambahan alat musik seperti gitar, bass, seksofone dalam musik gambang kromong modern dengan syair-syair di setiap lagunya yang lebih sering dikaitkan dengan orang kecil, adanya kesusahan hidup dan ketidakadilan. Benjamin berhasil menampilkan diri sebagai seniman yang mampu melihat sisi manusiawi dari kehidupan orang-orang Jakarta. Benjamin mempunyai cara tersendiri dalam mengangkat persoalan dengan kalimat yang spontan dan jenaka.

Kata Kunci : Benjamin Suaeb, Gambang Kromong, Modernisasi

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, mempunyai norma, memiliki identitas yang sama, dan memiliki teritorial kewilayahan tertentu (Jahar.et.al, 2013). Berbicara tentang Jakarta maka tidak bisa lepas dari masyarakat aslinya yang biasa lebih dikenal dengan masyarakat

¹ SMA Fatahillah Jakarta.

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Betawi. Melihat dari sejarahnya, Jakarta yang merupakan kota pelabuhan dan menjadi pusat kehidupan politik, perdagangan, serta kehidupan sosial lainnya ini memang mendapat pengaruh kebudayaan yang sangat besar dari para pendatang.

Pendekatan sejarah menyatakan bahwa orang betawi atau etnis Betawi adalah etnis yang lahir dari percampuran pernikahan berbagai etnis yang ada di Batavia pada abad ke-17 dan ke-18. Generasi yang lahir dari pernikahan campuran ini tidak lagi mengenal etnis Ayah-Ibunya, sehingga mereka disebut orang betawi (Chaer, 2015).

Menurut G.J Nawi di dalam bukunya yang berjudul Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi, mengatakan bahwa pada masa Jayakarta beralih nama menjadi Batavia, tampuk pemerintahan dipegang oleh kolonial Belanda lewat usaha dagang VOC (Nawi, 2016). Keberadaan pasukan pribumi Nusantara di tubuh VOC ikut andil andil dalam membentuk masyarakat Betawi.

Terlepas dari pendapat yang berbeda – beda mengenai asal usul suku Betawi tersebut, suku ini memang memiliki ciri khas Pluralisme yang kental. Penduduk Jakarta ini selalu mengalami perubahan dalam setiap periode waktunya. Meskipun banyak masyarakat urban ke Jakarta, namun kebudayaan Betawi tidak dapat dilupakan begitu saja.

Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta mempunyai adat istiadat dan pola hidup yang khas. Sebagian besar masyarakat betawi menganut agama islam. Dalam hal berkesenian, masyarakat betawi mempunyai sebuah musik tradisional yang dinamakan gambang kromong. Secara etimologi gambang kromong berasal dari penyebutan alat musik yang dipergunakan yaitu Gambang dan Kromong. Yang terdiri dari alat musik gambang kromong, Sukong, tehyan, kongahyan, basing, ningnong, jutao, kecrek dan gong. biasanya seni gambang kromong ini di pergunakan untuk acara-acara penyambutan para tamu dan alat tehyan dijadikan untuk musik-musik pemakaman orang-orang china peranakan. Hal itu dikarenakan masyarakat tersebut dalam hal kehidupannya (materi) dapat terpenuhi, sehingga untuk mengadakan penjamuan tamu kerap kali mengadakan suatu sajian musik gambang kromong.

Musik Gambang Kromong yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi (akulturasi). Hal ini dapat terlihat dari beberapa instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Musik ini dalam meregenerasikan untuk para penerusnya dengan cara

transmisi dari para senior kepada para juniornya, oleh karena musik ini tergolong jenis musik yang non literate (tidak mempunyai sistem penotasian (Soekotjo, 2012).

Masyarakat kota Jakarta saat ini, mendapat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Jakarta khususnya dalam bidang permusikan budaya pop dan rock turut mengembangkan kehidupan bermusik dan memberi dorongan pada kehidupan moderen. Yang membuat musik gambang kromong mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya karena sudah dianggap kuno. Biasanya musik gambang kromong ditampilkan dalam acara sunatan maupun perkawinan masyarakat Betawi. Tetapi sekarang ini musik gambang mulai ditinggalkan dan digantikan dengan musik populer. Lewat hasil observasi peneliti, dalam menghadapi tantangan global penggunaan musik Gambang

Kromong sekarang dalam masyarakat Betawi ialah dengan adanya penambahan instrumen musik Barat dalam penyajiannya. Alat musik yang masuk ke dalam ensambel musik tersebut terdiri dari instrumen musik Barat, seperti: gitar dan bass elektrik, keyboard, saxophone, dan lain-lain untuk dapat eksis dan bersaing dengan musik-musik populer.

Muncul sorang seniman Betawi dari Kemayoran, Benyamin Suaeb, atau yang lebih dikenal dengan Bang Ben. Benyamin yang mulai terkenal lewat musik gambang kromong. pada awalnya Benyamin adalah pemain musik Blues dan Rock dalam goup Melody Boys. Yang kemudian mendapat pelarangan dari Bung Karno untuk menyanyikan lagu-lagu barat, Benyamin akhirnya mengganti nama group menjadi Melodi Ria (Wahyuni, 2007).

Pada tahun 1970-an Benyamin mengajak group musik gambang Naga Mustika, salah satu dari sedikit kelompok yang dapat masuk ke studio rekaman, musik gambang kromong dalam lagu-lagu Benyamin memasukan unsur-unsur pop dan rock, sehingga selanjutnya lebih tepat apabila disebut dengan gambang kromong kombinasi, karena pemain gambang telah melengkapi dirinya dengan alat-alat musik kontemporer seperti biola dan seksofon (Wahyuni, 2007).

Ciri khas Benyamin dalam menyanyikan lagu dengan gaya bertutur kata nyeletuk, nyelonong, sehingga memberikan kebebasan sepenuhnya lisan keluar dengan spontan, walaupun kadang terdengar kumpang, kasar, nakal, namun disatu sisi juga cerdas. Karena menggambarkan kota Jakarta dan juga realitas masyarakat Betawi. Eksistensi di dunia musik dan seni semakin diakui. Hasilnya, tahun 1974 Benyamin mendapat penghargaan sebagai seniman yang turut memajukan bahasa khas Betawi asli lewat seni musik. Anugerah ini diserahkan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin (Wahyuni, 2007).

Benyamin Suaeb serta pengaruh yang dilakukannya dalam membuat gebrakan yang cukup besar dalam kebudayaan lokal bagi kehidupan masyarakat Ibu Kota Jakarta terutama dalam hal kesenian bermusik gambang kromong yang tidak mau kesenian daerah asalnya menjadi punah dan ditinggalkan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, Sebagai bangsa seharusnya Indonesia mempunyai orientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk bereksplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang menilai tinggi achievement dari karya, suatu nilai budaya yang kurang berorientasi vertikal, suatu sikap lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berdisiplin murni, dan berani bertanggung jawab sendiri (Koentjaraningrat, 2015).

Berbicara tentang gambang kromong dan Benyamin Suaeb memang tidak bisa dipisahkan. Dan sebagai bagian dari masyarakat Betawi maka merasa perlu untuk ikut melestarikan, menjaga dan membuat catatan literatur sejarah lokal etnis Betawi tentang Benyamin Suaeb dan khususnya gambang kromong yang makin redup karena masuknya kesenian budaya populer. Dan melihat tidak ada lagi penerus seniman Betawi yang sekaliber Benyamin Suaeb untuk menjadi tokoh ideal yang mengangkat kembali kesenian-kesenian lokal etnis Betawi.

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh Benyamin Suaeb dalam kesenian musik Gambang Kromong dari budaya tradisional menjadi budaya populer. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian rakyat Betawi pada umumnya dan kesenian Gambang Kromong pada khususnya, memperkenalkan tokoh Betawi, Benyamin Suaeb dan mengetahui strategi apa yang digunakan Benyamin Suaeb sehingga lagu Gambang bisa dinikmati kembali oleh warga Betawi dan masyarakat Jakarta khususnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MASYARAKAT BETAWI TAHUN 1970-1975

1. Sejarah dan Klasifikasi Masyarakat Betawi

Tentang asal-usul etnik Betawi, para ahli mengatakan bahwa mereka lahir dari perkawinan campur berbagai kelompok yang sudah dulu ada di Jakarta, pada saat bernama Batavia. Diantara etnik misalnya Orang Ambon, Orang Bali, Orang Banda, Bugis, Buton, Flores, Jawa, Melayu, Sunda, dan Sumbawa (Suswandari, 2017). Melihat hal ini Betawi menjadi suku yang merupakan campuran dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia maupun dari luar Indonesia seperti dari China, dan juga dari Arab, Eropa kemudian menjadi satu dalam satu wilayah. Lunturnya identitas etnis dari sejumlah etnis yang tinggal di Jakarta (Batavia) sejak abad ke-17 sampai menjelang abad ke-20 dan munculnya etnis baru yang disebut orang Betawi (Chaer, 2015).

Abdul Chaer di dalam bukunya yang berjudul *Betawi Tempo Doeloe* menuturkan Lunturnya identitas etnik ini ada beberapa penyebab. Pertama, orang Eropa dan Mestizo. Mestizo adalah orang-orang yang ayahnya orang Eropa dan ibunya orang Asia. Secara kuantitas orang ini menjadi minoritas di Jakarta tetapi didalam status sosial masyarakat, mereka menempati kedudukan paling tinggi dan memainkan peranan penting didalam masyarakat, segala urusan selalu didahulukan dibanding dengan masyarakat lain.

Kedua, para prajurit pribumi yang berasal dari berbagai tempat Nusantara yang bertugas dalam dinas militer VOC. Yang berasal dari luar daerah Batavia seperti Ambon, Makassar, para prajurit ini kemudian di berikan sebidang tanah untuk membuat kampung dan tempat tinggal mereka. Yang sampai sekarang dinamakan kampung-kampung yang berasal dari daerah masing-masing.

Ketiga, imigran yang datang ke Batavia untuk berdagang seperti dari dataran Eropa, Asia Timur, dan juga dari Timur Tengah. Dengan kedatangan para imigran ini membawa kebudayaan dan gaya hidup tersendiri yang berbeda tentunya dengan kebudayaan inlanders.

Banyaknya etnis yang berada di Batavia menyebabkan adanya interaksi antar etnis, karna adanya kepentingan membuat mereka saling berinteraksi satu etnis dengan yang lainnya, paling utama adalah menyebabkan banyaknya pernikahan campuran antar etnis baik antar etnis pribumi maupun antar etnis asing (Eropa, China, Arab). Proses ini terus berlangsung sampai menjelang abad ke-20 dan munculnya etnis baru yang disebut dengan etnis Betawi.

Perkembangannya etnis Betawi semakin besar jumlahnya dan tinggal di daerah di luar pusat kota Batavia yang bisa dikenal dengan kampung-kampung, walaupun bertempat di dekat dengan kota tetapi cara hidupnya benar-benar menggambarkan suasana pedesaan. Menurut pandangan Yasmine Zaki Shabab etnik Betawi bisa di golongan berdasarkan tempat tinggalnya, yaitu Betawi Tengah, Betawi Udik, Betawi Pinggir (Suswandari, 2017). Mereka yang termasuk ke dalam Betawi tengah adalah mereka yang tinggal di Kemayoran, Sawah Besar, Menteng, Tanah Abang.

Masyarakat Betawi Udik ada dua tipe Betawi Udik, yang pertama adalah mereka yang tinggal di bagian Utara Jakarta dan Tangerang yang dalam kebudayaannya banyak di pengaruhi oleh kebudayaan China. Kedua adalah mereka yang tinggal dibagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda.

Masyarakat untuk Betawi Pinggir, mereka yang tinggal di wilayah sekitar pasar Rebo, Pasar Minggu, Rawa Belong, Gandaria, Buncit. Masyarakat Betawi Pinggir sangat kuat dalam pendidikan agama.

2. Kehidupan Masyarakat Betawi Tahun 1970-1975

a. Bidang Kepercayaan/Religi Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi identik dengan Islam. Jika dikatakan orang Betawi begitu lekat dengan agama Islam, karena ada sebabnya. Pertama, sejak usia muda anak-anak Betawi sudah harus dididik untuk mengenal Allah dan menjadi orang Islam. Mereka sudah diajarkan membaca kitab dan ayat suci Al-Quran, diajarkan tentang adab kepada orang tua, diajarkan bagaimana cara shalat.

Anak Betawi tahun 1970an, dimasukan ke dalam dua Sekolah, yang pertama sekola umum (TK, SD) untuk di pagi hari, dan yang kedua pada sore hari menjelang malam di masukan ke Sekolah Al-quran dengan di pimpin seorang Ustadz. Kedua, di setiap kampung terdapat seorang Ustadz yang membina, dan mengajarkan pendidikan agama di Musholah atau paseban kepada anak-anak Betawi dengan sukarela.

Bagi masyarakat Betawi adanya tiga golongan guru ngaji berdasarkan kedalaman ilmunya. Pertama yang disebut guru, yaitu orang yang ilmunya sudah sangat mendalam dan luas. Kedua, guru ngaji yang biasa disebut Muallim, yaitu orang yang ilmunya cukup tinggi, tetapi masih berkeliling mengajar di beberapa tempat. Ketiga, adalah yang disebut ustadz atau ustazah, yakni orang yang pandai agama dan mengajarkan ngaji (Chaer, 2015).

Rata-rata semua orang Betawi yang sudah dewasa dan tua masih tetap menuntut ilmu pada seorang guru atau muallim karena menuntut ilmu dari buaian sampai keliang lahat, sebagaimana sesuai dengan anjuran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Betawi, yakni Islam. Menurut Abdul Chaer orang Betawi setelah shalat magrib kebiasaannya adalah mengaji, maka dari itulah orang Betawi sangat taat menjalankan anjuran keagamaan (Chaer, 2015).

Mengelola sistem sosialnya masyarakat Betawi tak terlepas dengan seorang alim ulama (ustadz, mualim, guru), Menurut Abdul Chaer jadi memang yang berada di daerah Jakarta itu memang patuhnya kepada ustadz atau kiyai yang ada di kampungnya (Chaer, 2015). Adapun ulama Betawi yang dimaksud adalah mereka yang menuntut ilmu keagamaan Islam langsung kepada ulama atau lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tradisional seperti pondok pesantren yang kemudian keilmuan keagamaan islamnya di abdikan kepada masyarakat luas (Derani, 2016). Tampak pula dalam setiap kegiatan upacara harus melibatkan seorang alim ulama.

Ketika melaksanakan upacara aqiah atau pemotongan rambut serta pemberian nama kepada seorang bayi yang baru lahir, dan acara lain seperti pernikahan juga selamatan. Maka dari itu seorang alim ulama di dalam masyarakat Betawi begitu pentingnya, sehingga dalam berkegiatan dalam kehidupan masih mempertimbangkan dari sudut agama, dan pandangan agama inilah yang di terapkan di setiap lingkungan orang Betawi dan juga yang harus berlaku bagi kaum pendatang yang menempati wilayah tinggal orang Betawi.

Kepercayaan pada hal-hal gaib juga ada pada masyarakat Betawi di zaman modern, seperti acara pembuatan rumah baru seperti ditaruh bendera merah putih di tiang pancang sebuah rumah agar mendapat keselamatan dan tidak terkena bencana, adapula pada upacara daur hidup orang Betawi yaitu setiap kehidupan hingga kematian selalu berkaitan dengan kepercayaan terhadap Allah SWT dan juga kepada orang-orang terdahulu yang sudah meninggal. Biasanya ritual ini seperti tujuh bulan, selama istri masih mengandung bayi tidak boleh keluar rumah selepas azan maghrib sedangkan pasangan lelaki tidak boleh bertindak yang diluar kewajaran, misalnya seperti berbicara kasar kepada orang lain sehingga menyakiti perasaan orang lain, kemudian melakukan kegiatan yang menyiksa hewan, makna daur hidup pada masyarakat Betawi ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena kegiatan ini merupakan ritual yang mempunyai tujuan keselamatan dan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Betawi adalah ketaatan dan kepatuhan teradap sang pencipta kehidupan dan islam sebagai agama yang di percayai terus berproses hingga akhirnya menjadi identitas masyarakat Betawi yang terus di pegang oleh individu masyarakat Betawi.

b. Bahasa Masyarakat Betawi

Bahasa Betawi lahir dari bahasa melayu, dan pada hakikatnya bahasa Indonesia bersumber juga dari bahasa melayu yang telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Sahara, 2014).

Bahasa sebagai budaya lisan pada dasarnya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan diungkapkan dengan bahasa lokal begitu juga dengan masyarakat Betawi yang mempunyai lafal yang khas.

Bagi orang Betawi menggunakan bahasa Betawi tidaklah ada masalah karena bahasa Betawi adalah bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Sebagai bahasa pertama, tentu bahasa Betawi ini telah diturunkan didalam dirinya, artinya kemampuan berbahasa Betawi ini telah ada dan menyaru dalam diri setiap generasi muda Betawi (Chaer, 2015).

Pada saat ini, ada anggapan dari orang yang bukan Betawi bahwa bahasa Betawi itu mudah. Apabila sudah berganti bunyi dengan awalan huruf "ah" dan di akhir dengan bunyi "e". Anggapan ini keliru karena bahasa Betawi mempunyai variasi lafal khusus untuk bunyi "a" dan "ah" yang terdapat pada bahasa Indonesia (Chaer, 2015).

Bahasa Betawi tampaknya hanya sebagai bahasa lisan, masyarakat Betawi menggunakan bahasa tinggi atau bahasa Indonesia ketika sedang ada di keadaan formal. Berbahasa dengan bahasa Betawi lebih bersifat bahasa yang di pakai dalam keadaan non-formal dari pada percakapan formal. Percakapan non-formal, ketika berbicara kepada kerabat, teman dan keluarga karna dianggap jalan yang paling mudah untuk memberikan nasihat, teguran dan sindirian. Sedangkan bahasa formal bahasa yang diucapkan dalam keadaan formal, misalnya dalam acara pernikahan, atau acara lain

yang sifatnya formal, yang membedakan bahasa dalam masyarakat Betawi adalah kesantunan bahasa, bagaimana masyarakat Betawi bisa melihat lawan berbicara (Chaer, 2015).

c. Seni Dalam Masyarakat Betawi Tahun 1970

Batavia yang merupakan tempat pertemuan beragam etnis. Karna itu kebudayaan Betawi yang sejak awal telah di pengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan luar. Yang paling berpengaruh adalah kebudayaan Cina dan Arab dan Eropa sampai di tahun-tahun awal 1970an.

Kebudayaan Cina memberikan sumbangan yang sangat besar pada seni musik dan bahasa Betawi. Masakan Betawi bergulai merupakan pengaruh Arab dan Asia Selatan. Dalam kesenian musik pengaruh Arab terdapat pada alat musik rebana, dan gambus. Sefangkan Cina pada musik Gambang Kromong, dan Portugis pada kroncong (Saputra, 2008).

Dalam hal ini seni musik yaitu kesenian yang menggunakan bunyi-bunyian sebagai media penampilannya dengan dibarengi nyanyian-nyanyian. Terdapat beberapa penyebutan dalam musik-musik Betawi antara lain Rebana, Tanjidor dan Gambang Kromong.

d. Mata Pencaharian Masyarakat Betawi

Mata pencaharian orang Betawi tempo dulu sebelum perkampungan Jakarta dibongkar habis untuk pembangunan, tidak sama dengan mata pencaharian saat ini. Mata pencaharian orang dulu lebih banyak bergantung pada tempat atau wilayah dimana mereka tinggal, apakah didalam kota sebagai Betawi kota maupun Betawi pinggiran atau yang dekat dengan kota. Orang betawi menggantungkan mata pencahariannya dari lahan yang mereka miliki (Chaer, 2015).

Bagi sebagian orang Betawi yang tinggal di areal tanah basah dan dekat sungai mereka bermata pencaharian sebagai petani, menggunakan air aliran sungai untuk mengairi sawah, pertanian yang dihasilkan adalah sayuran kemudian ketika panen ada tengkulak yang memborong hasil tanaman sayur, dan ada juga yang dibawa sendiri oleh petani ke pasar menggunakan sepeda ataupun di pikul, dengan di jual secara eceran.

Selain itu ada pedagang yang mengkhususkan menanam tanaman yang tidak harus selalu disiram atau menggunakan banyak air, seperti tanaman pepaya, rambutan dan buah-buahan lainnya. Untuk tanaman buah-buahan biasanya di jual ketika buah masih berukuran muda, dan dipanen jika buah sudah matang. Tanaman dan sayur inilah yang kemudian dijadikan komoditas untuk masyarakat Betawi mencukupi kehidupan sehari-hari.

Sebagai peternak, rata-rata orang Betawi di kampung mempunyai hewan peliharaan beberapa ekor kambing maupun ayam dan ikan seperti lele, mujair nila dan gurame, karna ikan ini yang paling banyak digemari di pasar. Hewan ternak seperti ayam ini paling laku dan banyak di cari ketika ada upacara adat dan hari-hari besar.

Sebagaian menjadi pengrajin topi pandan yang dibuat oleh penduduk Betawi pinggir dekat dengan Tangerang. Kini sudah tidak ada lagi lantaran pohon-pohon pandan sudah tergusur habis untuk pembangunan.

Sejalan dengan program pembangunan fisik kota yang dimulai pada awal tahun 1970an berdampak pada pengusuran kampung diganti dengan pemukiman modern, seperti pendirian apartemen dan juga rumah susun untuk mengoptimalkan lahan yang ada. Alasan yang diambil pemerintah adalah kondisi kampung yang ada ditengah-tengah kota tidak memenuhi syarat lagi sebagai ruang pemukiman yang sehat dan produktif (Yuwono, 2016).

Karena masyarakat Betawi masih banyak yang berpendidikan rendah mengakibatkan masyarakat Betawi banyak yang mencari pencaharian menjadi buruh atau pekerja dan pegawai kantor-kantor, perusahaan dan pabrik-pabrik yang banyak terdapat di Jakarta.

e. Sistem Keperabatan Masyarakat Betawi

Sistem kekerabatan di kalangan orang Betawi pada umumnya bersifat bilateral, yaitu suatu sistem kekerabatan dimana didalam pergaulan antar anggota kerabat tidak dibatasi pada kerabat ayah atau kerabat ibu saja, melainkan meliputi kedua-duanya. Jadi dalam hal ini kekerabatan anak dengan pihak ibu maupun pihak ayah sama baiknya dengan menjaga silaturahmi diantara kedua belah pihaknya.

Masyarakat Betawi juga mengenal yang istilah namanya menyapa dan menyebut orang lain sesuai dengan sistem kekerabatan yang ada dalam bahasa Betawi seperti kepada orang perempuan yang lebih tua biasa dipanggil dengan Nyak sama dengan nenek, kemudian Mpok sama dengan kakak. Kemudian untuk orang laki-laki yang lebih tua di sebut Engkong/Baba sama dengan Kakek, kemudian Abang sama dengan Kaka Laki-laki. Untuk saudara tua dari Ayah dan Ibu dipanggil Ncang, dan untuk saudara lebih muda dari Ibu dan Ayah di panggil Ncing (Chaer, 2015). Penyebutan nama ini dianggap sangat penting untuk diketahui untuk menjalin silaturahmi dan mempererat jalinan tali persaudaraan karena apabila seorang ingin melakukan acara-acara adat, maka dalam salah satu doa yang diucapkan dikirimkan juga doa untuk para kerabat yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Istilah pemakaian kata panggil tersebut dipakai oleh orang Betawi untuk memanggil seseorang kerabat apabila berhadapan dengan kerabat dalam hubungan perbincangan secara langsung, keadaan sistem kekerabatan masyarakat Betawi masih tetap digunakan oleh masyarakatnya.

B. GAMBANG KROMONG SENI TRADISIONAL BETAWI

1. Sejarah Gambang Kromong

Gambang dan kromong dalam ranah pentatonis merupakan musik yang diwariskan sejak zaman Hindu, sekitar abad ke tujuh. Yang kemudian terus berkembang kemudian masuk di Batavia pada abad ke-16, yang di bawa oleh prajurit-prajurit Mataram ketika menyerang pasukan Jan Pieterszoon Coen, Gubernur Jendral Belanda yang berkedudukan di Batavia penyerangan tak berhasil, dikarenakan kekalahan persenjataan dan kekurangannya logistik seperti makanan, yang membuat mereka mengundurkan diri tanpa membawa serta alat musik-alat musiknya (Cahyana, 2005).

Berkembangnya alat musik Gambang Kromong di Batavia, kemudian digabungkan dengan alat musik pendatang dari Cina, berubah menjadi gambang kromong, mula-mula dipakai untuk mengiringi setiap acara yang

di perhelatkan dalam kegiatan orang Betawi maupun perhelatan warga Cina yang ada di Batavia dan sekitaran Batavia seperti daerah pinggiran Tangerang yaitu Cina Benteng.

Mulanya gambang kromong adalah ekspresi kesenian masyarakat Cina peranakan saja. Kesenian ini erat kaitannya dengan pesta-pesta orang Cinaterutama dari golongan ekonomi ke atas Tetapi gambang kromong kini harus rela tergusur ke pinggiran kota bersama masyarakat yang tumbuh bersama musik ini (Nawangningrum, 2012).

Musik Gambang Kromong yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi (akulturasi). Hal ini dapat terlihat dari beberapa instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Musik ini dalam meregenerasikan untuk para penerusnya dengan cara transmisi dari para senior kepada para juniornya (Soekotjo, 2012).

Musik gambang kromong itu sendiri ada dua tipe. Pertama, gambang kromong tempo dulu. Kedua, gambang kromong modern yaitu gambang kromong yang saat ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan teater lenong (Kleden, 1996).

Gambang kromong tempo dulu atau yang biasa disebut dengan gambang kromong lagu lama yaitu masih membawakan lagu-lagu yang banyak bernuansa Cina dan biasanya di pergunakan untuk acara-acara besar orang Cina seperti acara pernikahan dan acara penyambutan para tamu dan untuk lagu dengan lirik berbasa klasik seperti cente, dan jali-jali.

Gambang kromong modern adalah jenis musik yang digunakan untuk mengiringi kegiatan teater lenong. Lagu-lagunya disebut lagu-lagu kombinasi yang tidak hanya terdiri dari gambang dan kromong saja, tetapi juga disertai dengan keyboard.

Gambang kromong mempunyai dua kibrat, yaitu yang dalam bahasa Betawinya disebut Wetan dan Ngulon. Yang masuk kedalam kibrat Wetan yang dimaksudkna adalah permainan musik gambang kromong yang berasal dari DKI Jakarta dimana musik gambangnya terdengar lebih ngebeet mulai dari suara musik gambang kemudian tehyan dan gongnya dan penyanyi gambang biasanya mengikuti lantunan musik gambang itu sendiri. Begitu juga kibrat Ngulon yaitu segala musik gambang kromong yang berasal dari luar DKI Jakarta seperti di daaerah Tangerang biasanya terdengar lebih mengalun atau yang biasa disebut dengan ketukan ngibing perbedaan dari musik gambang ini terdengar sangat berbeda ketika musik gambang sudah dimainkan (Albani, 2018).

Mulai awal tahun 1970an atau disebut gambang kromong modern dengan Benyamin sebagai tokohnya memasukan unsur modern kedalam alat musik gambang kromong untuk mengikuti perkembangan zaman pada saat itu dimana musik-musik luar seperti musik Blues dan juga musik Rock yang mulai masuk dan ramai di Indonesia terutama di DKI Jakarta, perbedaan ini membuat gambang kromong kembali dinikmati oleh para penggemarnya terutama masyarakat Betawi pada saat itu. Gambang kromong sangat terbuka menerima kemungkinan pengembangan. Dalam perkembangannya musik tradisional bisa menjadi

musik tradisional populer, karena keluar dari fungsinya yang ritual religius, dan dipisahkan dari teater cerita dan tari-tarian. Musik tersebut bisa dinikmati sebagai musik yang berdiri sendiri. Oleh karena itu dikenal dengan gambang kromong kombinasi atau gambang kromong modern. Dikatakan kombinasi atau modern dikarenakan susunan alat musik asli ditambah dengan alat musik Barat seperti bass, organ, drum dan instrumen lainnya. Untuk membawakan lagu sesuai dengan keinginan penonton, seperti dangdut, pop bahkan gambus.

Gambang kromong modern pada saat ini banyak digunakan untuk pengiring seni teater lenong dan juga sering digunakan untuk acara penyambutan para tamu undangan di setiap acara besar seperti pernikahan, dan penyambutan para tamu undangan dari pemerintahan DKI Jakarta.

2. Alat Musik Dalam Kesenian Gambang Kromong

Seni musik tradisional betawi ini sudah ternama semenjak masa kolonial Belanda di Indonesia yaitu gambang kromong. Nama gambang kromong sendiri pun diambil dari nama alat musik gambang dan kromong. Yang banyak memadukan antara unsur lokal dengan seni musik dari China. Gambang kromong klasik mempunyai alat musik yang dianggap paling lengkap seperti kromong, gambang kayu, tehyang, dua buah jenis cengcong, yang disebut ning nong dan Pan, yang digunakan untuk memberikan tempo pada musik gambang kromong.

Penambahan alat modern dalam musik gambang kromong memadukan antara alat musik barat dengan gambang kromong klasik, yaitu bass yang berfungsi untuk pemadu alat musik gitar, gitar yang berfungsi sebagai ritme dari sebuah lagu modern, drum yang berfungsi sebagai penentu ketukan dalam sebuah musik, saxofone berfungsi sebagai untuk mengiringi lagu-lagu yang bernuansa jazz, keyboard yaitu untuk memainkan mengontrol melodi dalam sebuah lagu.

3. Fungsi Musik Gambang Kromong

Permainan musik gambang kromong klasik dipergunakan untuk mengiringi permainan lenong yang mempunyai karakter sendiri. Lagu yang dibawakan banyak melantunkan musik-musik tradisional Betawi sehingga dapat membawa suasana pada satu adegan

Berbeda lagi dengan musik gambang kromong modern yang sudah berdiri sendiri, tidak lagi bermain bersama teater lenong. Gambang kromong modern banyak menyanyikan lagu-lagu populer yang sedang naik daun biasanya di mainkan ketika ada upacara pernikahan dan festival budaya Betawi (Albani, 2018).

Gambang kromong yang menjadi hiburan rakyat dalam perayaan sudah mulai berkurang. Musik gambang kromong mulai tergantikan dengan musik Orkes Melayu (dangdut) yang lebih mendominasi setiap perayaan-perayaan suatu acara. Penyusutan penggunaan musik gambang kromong dalam memeriahkan acara masyarakat Betawi semakin dirasakan oleh seniman musiknya.

Sangat sedikit yang ingin mementaskan gambang kromong, sekiranya ada harganya ditawarkan serendah-rendahnya (Albani, 2018). Menjadikan sebagian besar grup musik tersebut berinovasi dari pola penyajian musiknya dengan melihat penonton dengan kegemarannya untuk membawakan lagu-lagu pop yang sedang naik daun.

Pariwisata yang hadir ditengah-tengah kota Jakarta membawa angin segar bagi kalangan seniman gambang kromong untuk mengembangkan jenis musik ini, dengan cara memadukan alat-alat musik modern kedalam pementasan musiknya.

Alternatif tempat hiburan yang banyak terdapat di Jakarta membuat banyak pilihan bagi masyarakat Jakarta, menjadikan musik gambang kromong harus memberikan inovasi yang baru di dalam pola penyajian musik gambang kromong, agar dapat bersaing dengan hiburan-hiburan lain seperti Orkes Melayu (dangdut), bioskop, dan tempat-tempat karaoke sebagai sarana hiburan yang di cari oleh masyarakat Jakarta.

C. PERAN BENYAMIN DALAM MUSIK GAMBANG KROMONG TAHUN

1. Riwayat Hidup Singkat Benyamin Suaeb

Benyamin lahir pada tanggal 5 Maret 1939 di Kemayoran, suatu daerah yang banyak di huni oleh masyarakat Betawi. Benyamin atau yang biasa dipanggil Ben adalah anak bungsu dari delapan bersaudara putra dari pasangan Suaeb dan Siti Aisyah yang merupakan orang Betawi asli. Pada usia 2 tahun Benyamin sudah ditinggal ayahnya, kehilangan sosok seorang ayah membuat Benyamin sangat dekat dengan ibu, kakak-kakak, dan Kakeknya (Wahyuni, 2007).

Bakatnya dalam kesenian mulai tampak semenjak kecil, Benyamin sangat menyukai musik kroncong, setiap mendengar alunan musik Benyamin ikut bernyanyi mengikuti alunan musik lagu, di daerah Kemayoran pada setiap tahun baru Cina mereka banyak yang mengadakan perayaan dengan acara pertunjukan sebagai hiburan bagi rakyat, acara pertunjukan itu menampilkan kesenian keroncong, gambang kromong dan lain-lain. Benyamin selalu menyaksikan acara tahun baru tersebut dengan bernyanyi lagu gambang kromong.

Memasuki usia sekolah, Benyamin meminta ilmu di Sekolah Rakyat Bendungan Jago Kemayoran. Kepandaiannya menyanyikan lagu dengan iringan musik gambang kromong membuat Benyamin banyak di sukai oleh teman-temannya. Diusia 11 tahun atau di kelas lima Benyamin berpindah ke SD Santo Yusuf di Cicadas, Bandung, Jawa Barat (Wahyuni, 2007). Disana ia bersekolah, sekolah yang dikelola oleh orang kristen. Hal itu menimbulkan kekhawatiran dalam dirinya, ia takut terbawa ajaran agama Kristen. Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena sejak kecil Benyamin sudah belajar mengaji dengan dibimbing oleh kakeknya yaitu Haji Ung yang merupakan jagoan dan mualim di daerah Kemayoran.

Sekembalinya ke Jakarta Benyamin melanjutkan studi di Jakarta. Benyamin lalu masuk sekolah lanjutan Perguruan Sosial Indonesia (PEPSI) di Cikini hingga lulus SMP. Dan melanjutkan studi di SMA Taman Siswa Kemayoran, konyol, jail, tengil dan suka bertengkar adalah ciri khas dari Benyamin. Di Perguruan Taman Siswa memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk mengembangkan bakat mereka. Bisa dibilang bahwa sekolah ini memberikan dasar yang baik bagi Benyamin (Wahyuni, 2007).

Benyamin memulai karir bermusiknya sejak akhir tahun 1950, saat dia tergabung dalam Melody Boys yang membawakan lagu bergenre Blus, akan tetapi di awal dekade 1960'an, karir Benyamin di grup musik Melody Boys memasuki masa yang bergejolak, yang tidak terlepas dari pengaruh situasi politik Indonesia pada saat itu. Dibawah pimpinan Presiden Soekarno, Indonesia menolak keras pembentukan Federasi Malaysia yang terdiri dari persekutuan Tanah Melayu, Singapura, Sabah, dan Brunei, yang dianggap semata-mata proyek neo – kolonialisme Inggris. Bung Karno beranggapan federasi ini membahayakan Revolusi Indonesia yang belum selesai. Konfrontasi Indonesia terhadap Inggris dan Malaysia meluas sampai ke pelarangan dinyanyikannya dan disebarluaskannya lagu lagu barat. Untuk menjerat kebudayaan yang tidak sesuai dengan cita – cita revolusi Indonesia, dikeluarkanlah ketetapan MPRS NO.II/1960 pasal 2 yang berbunyi “Melaksanakan Manifesto politik di lapangan pembinaan mental/agama/ kerohanian dan kebudayaan dengan menjamin syarat – syarat spiritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadian dan kebudayaan nasional Indonesia serta menolak pengaruh buruk budaya asing (TAP MPRS No.II, 1960).

Setelah lagu – lagu barat dihapuskan, digalakkan lagu – lagu daerah dan di putar di radio RRI. Banyak seniman – seniman yang mempopulerkan lagu daerahnya masing – masing dan Benyamin merasa bahwa pada masa itu di Jakarta, sebagai kampung warga Betawi. Apalagi, pada waktu itu boleh dibilang sama sekali belum ada seniman Betawi yang terkenal. Hal inilah yang menjadi batu loncatan Benyamin S untuk memulai karirnya dalam kesenian Betawi.

Pada dekade awal 1970-an Benyamin mulai menekuni gambang kromong namanya pun kian meroket, dengan berduet dengan beberapa pasangan seperti Ida Royani, Rita Zahara. Kekuatan musik gambang kromong Benyamin terletak pada daya kreativitasnya yang mampu memadukan unsur musik modern ke dalamnya seperti organ, gitar listrik dan bass, yang padu dengan alat tradisional seperti gambang, gendang, kecrek, serta suling. Maka, lagu gambang versi modern Benyamin tidak saja disukai warga Betawi, tetapi juga masyarakat luas, dimana lagu – lagunya pun ikut menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi dan juga kritik atas pemerintah Jakarta pada saat itu (Isnaeni, TT).

Sukses pada bidang Musik, film dan juga sutradara, Benyamin adalah seorang pelawak, aktor, dan penyanyi Indonesia. Benyamin merilis 46 album dan membintangi lebih dari 50 film. Benyamin juga menerima dua piala citra untuk intan berdurasi pada tahun 1973 dan Si Doel Anak Modern pada tahun 1975. terus melestarikan kebudayaan Betawi kepada orang Ibu Kota, sampai pada akhirnya hingga maut menjemput pada tahun 1995, kepergian Benyamin membuat banyak orang kehilangan. Tak hanya keluarga maupun orang terdekatnya, tapi juga jutaan penggemarnya. Menggutip perkataan Didi Petet “sukses mengerjakan tiga profesi sekaligus: penyanyi, pelawak, dan pemain film.

Benyamin sangat sulit untuk meninggalkan kebiasaannya di masa kecil. Bahkan Benyamin enggan untuk meninggalkan sikap hidupnya, meski berada di puncak popularitas. Berkat semua itu pula Benyamin menjadi seniman besar dan serba bisa. Misalnya, kebiasaan usil dan mencoba-coba terhadap sesuatu yang baru, seperti memodernisasi terhadap musik gambang kromong, yang kelak mengantarkannya

kepuncak kejayaan dalam hidup (Ali, 1997). Dengan sikap dan gaya berbicaranya yang ceplas ceplos membuat Benyamin bukan saja menjadi idola baru bagi orang Betawi tetapi menjadi pengkritik akan keadaan masyarakat Betawi pada saat itu.

Kebiasaanya dalam bermain sepak bola juga tetap dilakukan sampai pada waktunya sehabis bermain bola pada tanggal 27 Agustus 1995, untuk merayakan kemerdekaan Indonesia, tiba-tiba Benyamin jatuh dan tak sadarkan diri selama 8 hari di rumah sakit dan Benyamin menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 56 tahun, kemudian dimakamkan di TPU Karet Bivak.

2. Keterlibatan Awal Benyamin Suaeb dalam Musik Gambang Kromong

Musik Barat merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan musik yang mendapatkan pengaruh dari negara Barat, khususnya Amerika dan Inggris. Musik hiburan yang berkembang di Indonesia pada tahun 1950-an tidak lepas dari pengaruh kebudayaan barat, terutama AS dan Inggris. Pengaruh yang ditimbulkan dari budaya Barat tidak hanya dalam musik saja, namun mengubah gaya dan perilaku masyarakat Indonesia menjadi kebarat-baratan. Hal ini mengakibatkan Presiden Republik Indonesia, Soekarno, mengeluarkan kebijakan untuk melarang peredaran musik Barat di Indonesia.

Pada sekitar tahun 1959-1967, muncul larangan mengenai peredaran musik Barat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan Manifesto Politik Indonesia yang ditetapkan sebagai GBHN. Salah satu program Manipol adalah perjuangan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme di Indonesia. Penentangan terhadap imperialisme dan kolonialisme inilah yang akhirnya menjadi dasar dari larangan terhadap musik barat. Pemerintah Indonesia ingin membatasi habis pengaruh-pengaruh barat yang ada di Indonesia, termasuk dalam bidang musik. Musik Indonesia haruslah musik yang mencerminkan kepribadian Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai bagian dari revolusi yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pemuda pemudi Indonesia.

Pemerintahan Soekarno memberikan peringatan keras kepada para penyanyi dan kelompok musik (band) yang memainkan jenis musik tersebut. Tidak sedikit media massa yang mengecam dampak dari perkembangan musik ngak-ngik-ngok pada generasi muda. Lagu-lagu pop dan rock dikecam sebagai musik gila-gilaan yang harus dibat habis untuk menumbuhkan semangat berdikari di atas kebudayaan nasional yang berkepribadian

Pada masa setelah munculnya larangan dari Soekarno, perkembangan musik di Indonesia didominasi oleh musik revolusioner. Musik ini digunakan untuk membangkitkan semangat para pemuda-pemudi Indonesia untuk lebih mencintai kebudayaan negaranya sendiri. Pada masa ini, musik di Indonesia mempunyai fungsi Revolusi dan menjadi satu bagian Revolusi yaitu sebagai alat Revolusi, sehingga dapat melaksanakan trikerangka Revolusi (Pertiwi, 2014).

Banyak dampak yang terjadi akibat dari kebijakan politik yang diambil Presiden Soekarno terutama dalam hal kesenian dimana banyak budaya-budaya daerah digalakan sampai berdampak besar bagi para pemusik atau seniman musik yang saat itu berkisah di Indonesia harus

menggunakan lirik yang berbahasa Indonesia dan mengangkat kembali lagu-lagu kedaerahan.

Akibat adanya pelarangan terhadap lagu-lagu Barat, di awal tahun 1960-an karir Melody Boys grup musik yang di kepalai oleh Benyamin memasuki masa yang begejolak, tidak terlepas dari pengaruh situasi politik Indonesia saat itu dan memaksa para personelnya mengganti nama grupnya menjadi Melodi Ria.

Setelah lagu-lagu Barat di hapus, lagu-lagu daerah semakin digalakan dengan berkembangnya lagu yang berasal dari daerah Sumatera mulai terangkat, ini yang menjadi dasar Benyamin merasa bahwa pada masa itu di Jakarta dan sebagai warga Betawi, belum ada seniman yang berusaha mempopulerkan lagu-lagu Betawi.

Keadaan politik saat itu membuat otak Benyamin berputar mencari alternatif lain untuk terus menyanyi guna memperoleh uang. Dengan melejitnya lagu-lagu Minang, Benyamin kemudian mencoba untuk menggeluti musik gambang kromong yaitu musik masyarakat Betawi yang pada saat itu sudah mulai ditinggalkan karena dinilai sudah sangat membosankan.

Sejak saat itu para personel Melodi Ria bertekad untuk memfokuskan diri untuk membuat lagu-lagu yang bersifat kedaerahan dan mengangkat kembali budaya Betawi agar kembali eksis di kalangan masyarakat Jakarta yang sudah Multietnis, yaitu berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia bersatu didalam kota Jakarta.

Tidak semudah yang di perkirakan, sukses di dunia musik blues tidak di barengi oleh para punggawa dari Melodi Ria yang harus berjerih payah mencari pengalaman serta mencari kenalan baru untuk mempopulerkan lagu gambang kromong yang pada saat itu sudah sangat kurang diminati, karna musiknya terlalu monoton. Kesulitan untuk mencari rezeki dan kesulitan untuk mencari pasar para pendengar, akhirnya Melodi Ria membubarkan diri karena dianggap sudah tidak ada lagi yang ingin mendengarkan lagu gambang kromong dianggap terlalu klasik.

Tidak ambil pusing ketika para punggawa Melodi Ria membubarkan diri, tetapi tidak dengan Benyamin yang akhirnya memutuskan untuk bersolo karir dan tetap ingin lagu-lagu Betawi bisa berjaya seperti lagu-lagu yang berasal dari Sumatera yang terlebih dahulu terkenal.

3. Perkembangan Gambang Kromong di Tangan Benyamin

Situasi politik yang sedang bergejolak tahun 1960an di Indonesia dan digalakkannya musik kedaerahan membuat Melodi Ria yang dipimpin oleh Benyamin S memasuki dunia yang baru dengan mantap memilih musik gambang kromong.

Sayangnya karena masa peralihan dan untuk menggalakan lagu-lagu daerah, Melodi Ria yang dipimpin Benyamin mengalami kegagalan karena pada saat itu musik gambang kromong kurang diminati oleh sebagian masyarakat Betawi.

Adanya kemajuan teknologi dan industri masyarakat mempunyai banyak pilihan hiburan, maka gambang kromong yang dahulu di gemari makin ditinggalkan pendengarnya karena dinilai membosankan dengan penampilan yang monoton. Akhirnya grup yang sudah lama di pimpin oleh Benyamin bubar ditengah jalan, tidak patah semangat Benyamin mulai bersolo karir dengan tekadnya yang kuat untuk mengembangkan

kesenian Betawi membuat Benyamin mulai menciptakan lagu-lagu daerah Betawi semakin mengental di masa peralihan dari masa kepemimpinan Soekarno ke Presiden Soeharto (Sueb, 2018). Semenjak kepemimpinan presiden Soeharto mulai terbuka lagi para seniman untuk berkarya, dibolehkannya lagu-lagu yang bernuansa Barat akan tetapi Benyamin yang pada saat itu sudah terlanjut masuk kedalam dunia seni musik gambang kromong terus melanjutkan apa yang sudah dirintisnya dari awal, bahwa tekadnya untuk mengangkat kembali kebudayaan masyarakat Betawi akan terus di laksanakan.

Tema cerita yang terkandung didalam lirik gambang kromong yang mulanya hanya untuk puji-pujian terhadap lawan jenis dan merasa lirik lagu yang dinyanyikan sudah tidak sesuai dengan zaman itu sehingga sulit untuk diterima oleh masyarakat Jakarta. Oleh sebab itu diperlukan sesuatu hal yang baru dalam musik gambang kromong sehingga kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat Jakarta yang terkenal dengan modern dan adaptasi yang cepat untuk menyesuaikan tantangan zaman.

Melihat peluang seperti itu Benyamin berusaha untuk mengembangkan musik asli Betawi tersebut dengan warna musik yang lain. Muncul kreativitas dari dalam diri Benyamin yang membuat musik gambang kromong dapat terangkat derajatnya. Benyamin melakukan inovasi tanpa merusak musik asli Betawi tersebut dengan mempertahankan seluruh alat musik awal sebagai identitas musik tersebut. Inovasi yang dilakukan oleh Benyamin dalam mengkreasikan gambang kromong modern sebagai berikut:

a. Pengubah Syair dan Penambah Alat Modern Di Dalam Musik Gambang Kromong

Pada awalnya musik gambang kromong yang sudah tidak dinikmati di tengah masyarakat Jakarta ini mulai kekurangan popularitas karena sudah dianggap sebagai musik yang terlalu klasik seperti terlalu banyak mengandung unsur Cina didalamnya dengan syair dan iringan musik yang monoton membuat para pendengar merasa bosan.

Kesempatan ini yang di lihat oleh Benyamin ketika dirinya mulai bersolo karir yang tidak sempat terlihat ketika masih bersama grup musiknya. Terlalu monotonnya alunan musik dan syair yang di bawakan gambang kromong pada saat itu menjadikan grup yang di pimpinnya menjadi bubar.

Sehingga Benyamin berusaha untuk mengembangkan lagi musik masyarakat Betawi tersebut dengan warna musik yang lain dengan menambahkan peralatan modern seperti band. Yang pada mulanya gambang kromong hanya menggunakan alat-alat seperti sebuah gambang kayu, seperangkat kromong, empat buah rebab Cina, alat petik dawai (sam hian), sebuah bangsing bamboo, dua buah cengceng atau yang disebut dengan ning nong, alat musik gesek yang di beri nama sebagai Tehyan, alat musik pukul seperti gendang (Nawaningrum, 2012).

Alat-alat musik modern juga ditambahkan seperti bass yang digunakan untuk membuat musik lebih bergetar, seksofone yang digunakan untuk penambahan disetiap jeda lagu, gitar digunakan untuk melengkapi nada-nada modern dan drum yang digunakan

untuk penambahan ketika menyanyikan lagu modern sehingga musik yang ada di dalam lagu gambang kromong terlihat lebih dinamis karena sesuai dengan tuntutan zaman pada saat itu. Banyak dari seniman yang memainkan lagu-lagu yang sifatnya kedaerahan mulai ditinggal kembali dan kehilangan pendengar dari masyarakat.

Perbaikan juga dilakukan Benyamin dalam syair lagu-lagu gambang kromong yang awalnya syair tentang pujian-pujian terhadap lawan jenis di ubah semua kedalam syair-syair kehidupan. Syair yang di tulis dan dibawakan sudah tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa China yang pada saat itu tidak semua masyarakat Jakarta mengetahui, diganti oleh Benyamin menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Betawi yang pada saat itu berisi dengan banyol, anekdot, kemalangan dan keberuntungan yang diungkapkan dengan gaya khas dari Benyamin yang ceplas-ceplos dengan dibarengin humor.

Benyamin yang mewakili sebagian besar masyarakat Betawi, menggunakan musik gambang kromong lewat syair lagunya yang ceplas ceplos untuk menghadirkan realitas dengan di campur humor yang tinggi untuk kembali membuktikan keberadaannya sebagai masyarakat Betawi yang pada tahun 70 –an yang mulai tergerus wilayah pemukiman dan tempat tinggalnya.

Syair lagu Benyamin bukannya tanpa isi sama sekali, Benyamin menyelipkan kritik di dalam setiap celetukan, dialog di setiap lirik lagunya dengan penuh canda. Benyamin sangat taktis menyampaikan kritik bernada humor yang membuatnya jauh dari jeratan hukum penguasa Orde Baru yang kala itu sedang jaya-jayanya.

b. Benyamin Mempopulerkan Musik Gambang Kromong

Keberhasilan Benyamin dalam mempopulerkan lagu gambang kromong secara tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan di Jakarta yang dipenuhi oleh masyarakat urban, karena Benyamin mampu menggabungkan musik gambang kromong dengan musik yang sedang digemari oleh masyarakat seperti musik pop, rock, dan blues.

Ditambah lagi dengan peran Gubernur pada saat itu Ali Sadikin dalam periode 1966-1977 dengan kepeduliannya yang tinggi terhadap sejarah dan seni untuk mengembangkan Jakarta dan Betawi (Zaki, 2001). Guna mendukung program digalakan pementasan kesenian Betawi yang di selenggarakan di Taman Ismail Marzuki yang berlokasi di bekas kebun binatang yang dipindahkan dari Cikini ke Ragunan di pinggiran Jakarta Selatan sebagai sarana pemersatu (Blackburn, 2012). Benyamin akan menjadi populer karena suatu bentuk kesenian menjadi populer berkait erat dengan sarana pemersatu, seperti majalah, radio, televisi dan panggung hiburan.

Adanya dukungan dari pemerintah untuk menggalakan kebudayaan lokal membuat kebudayaan-kebudayaan Betawi menjadi terangkat dan menghidupkan kembali tradisi Betawi yang

sedang menuju kepunahan dan menghilang, bahkan banyak upacara lingkaran hidup yang mulai ditinggalkan.

Usaha pemerintah untuk merangsang seniman Betawi bisa untuk menampilkan eksistensinya bukan saja orang Betawi adalah pemilik tradisi, melainkan juga karena pengakuan eksistensi oleh pihak luar mengikuti terus dari waktu ke waktu.

Ketika di tahun 1970 melalui perantara Ateng sekaligus menjadi teman lama dari Benyamin ketika di SMA, Benyamin akhirnya berkenalan dengan Bing Slamet yang terlebih dulu terkenal di dunia permusikan Indonesia. Bing Slamet diminta untuk membawakan lagu ciptaannya setelah di ubah syair dan nadanya, lalu dinyanyikan Bing dan di rekam dengan judul Nonton Bioskop. Secara tidak langsung nama Benyamin pun ikut menjadi terkenal, karena di setiap penampilan Bing selalu menjelaskan kepada penonton.

Benyamin disarankan oleh Bing Slamet untuk menyanyikan lagu ciptaannya sendiri. Ketika itu lagu Benyamin yang berjudul Si Jampang di tolak oleh Bing, Benyamin disarankan untuk membawakan sendiri lagu ciptaannya (Sueb, 2018). Benyamin selalu berkunjung kerumah Bing Slamet untuk mengembangkan bakatnya, setiap lagu-lagu yang ingin dinyanyikan selalu diperlihatkan dahulu kepada Bing untuk di koreksi, dan akhirnya untuk yang pertama kali di awal tahun 1971-an album Benyamin yang berjudul Si Jampang mulai beredar.

Benyamin akhirnya mempunyai kesempatan berduet dengan Ida Royani. Lagu yang dinyanyikan antara lain dipatil ikan sembilang, Kecil-Kecil Kunyit, Item Manis. Akhirnya lagu-lagu Benyamin mendulang sukses dengan banyak kaset yang terjual kepada masyarakat.

Perjalanan karir Benyamin dengan Ida Royani berakhir tahun 1976 ketika Ida Royani pindah ke Malaysia. Perpisahan dengan Ida Royani tidak menghentikan keinginan Benyamin untuk bernyanyi dan berduet. Benyamin sempat berduet dengan Herlina namun sayang tidak bisa berjalan sukses karena sulit untuk menyesuaikan suaranya dengan Benyamin.

Benyaminlah yang membuat gambang kromong kembali dinikmati oleh masyarakat Jakarta tidak hanya masyarakat Betawi, bahkan semua lapisan masyarakat yang ada di Jakarta, karena membuat lirik lagu yang sangat kaya akan realitas masyarakat Jakarta dengan balutan humor. Menjadikan musik gambang kromong musik populer yang banyak di dengarkan di berbagai macam media, melalui dari siaran radio sampai di tayangkan di televisi TVRI.

Pada tahun 1972, ketika berkolaborasi dengan Bing Slamet menarik perhatian banyak kalangan media yang membuat nama Benyamin makin terangkat karena pada saat itu penyanyi gambang sudah mulai langka.

Memasuki tahun 1973 Benyamin memasukan unsur musik lainnya seperti Blues, Rock kedalam lagu-lagu gambang yang pada saat itu musik-musik Barat tersebut sudah mulai masuk kembali ke Indonesia. Kecerdikan Benyamin adalah ketika mulai

masuk kembali musik Barat bukan untuk membatasi untuk menciptakan suatu kaya, Benyamin malah memadukan unsur musik tersebut dengan gambang kromong.

Untuk menambah referensi pengetahuan dan kemampuan. Di tahun 1975 Benyamin bahkan mulai berlatih saxophone untuk mencari warna lain dalam musik. Hasilnya di akhir tahun 1975 Benyamin mendapat penghargaan sebagai seniman yang turut memajukan bahasa khas Betawi asli lewat seni musik, yang diberikan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin (Wahyuni, 2007).

4. Hiburan Yang Terkandung di Dalam Lagu Benyamin

Segi hiburan merupakan salah satu aspek dalam seni populer, aspek yang lain seperti pendidikan tentu saja ada tetapi kadarnya sedikit. Hiburan adalah salah satu cara manusia untuk menyegarkan pikiran dan beristirahat untuk mengumpulkan energi. Setiap manusia dimanapun pastilah membutuhkan suatu hiburan. Hal itulah yang dapat dipahami oleh Benyamin, sebab itu hampir seluruh lagu-lagu karya Benyamin banyak mengandalkan segi hiburan. Benyamin mencoba menggambarkan keadaan masyarakat kelas bawah dengan segala macam kesialan dan kegiatan kehidupan dengan humor.

Humor yang disajikan oleh Benyamin merupakan bersifat lisan yaitu dengan pelafalan nada yang ceplas ceplos ketika bernyanyi. Dalam hal seperti ini spontanitas merupakan kuncinya, dengan kebebasan untuk bernyanyi maka secara spontan itulah rahasia Benyamin adalah sosok seniman yang menciptakan musik-musik yang sangat sederhana, lagu-lagu rakyat, bukan lagu-lagu priyai yang mengandalkan tatakrama. Dengan spontanitas merupakan jiwa Benyamin dan unsur erotis bukanlah ciri dari setiap lagu-lagunya, akan tetapi lebih banyak menggambarkan keriang dan kesialan kehidupan sehari-hari, naif dan konyol.

Benyamin bukan saja menggambarkan sketsa kehidupan tapi juga suasana dari sketsa itu. Ekspresi yang spontan, bebas, segar dan sederhana terkandung dalam lagu-lagu Benyamin, pencarian Benyamin terhadap bentuk ekspresi seni yang sesuai dengannya memang tidak pernah berhenti hanya pada suatu warna musik tertentu saja.

Disatu sisi Benyamin sangat memperhatikan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Namun di sisi yang lain, Benyamin juga tidak mau terseret oleh arus, malah membawakan lagu segala jenis musik yang sedang laku di pasaran. Seperti misalnya lagu pop. Ditambah lagi dengan tuntutan untuk membuat lagu sesuai dengan permintaan pasar yang selalu berubah-ubah. Berbeda dengan ciri bermusik Benyamin yang selalu mencoba membuat lagu dengan kesenangan hatinya dan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar, kritikan yang disampaikan Benyamin merupakan hasil dari kepekaan terhadap lingkungannya dan kegundahan akibat kegiatan keseharian masyarakat Jakarta.

Sebenarnya cara bermusik melalui gambang kromong yang dinyanyikan Benyamin tidak saja menghibur tapi juga memberikan amanat hanya saja sifatnya tidak menggurui pendengarnya. Benyamin mengungkapkan tujuan yang terdapat di dalam lagu-lagunya dengan dibalut humor.

Pangsa pasar lagu-lagu Benyamin adalah kalangan menengah yang anggotanya karena pengetahuan yang terbatas mendambakan bimbingan yang mudah di pahami. Dengan gaya bahasa keseharian masyarakat tidak sulit untuk mengungkapkan dan menangkap maksud yang di sampaikan oleh Benyamin lewat lagu-lagunya.

KESIMPULAN

Peran Benyamin Suaeb dalam musik gambang kromong modern memang sangat terasa dalam lantunan nada maupun lirik, dengan memberikan sentuhan baru di dalamnya. Peran Benyamin Suaeb dalam sentuhan baru itu berupa penambahan-penambahan alat musik seperti gitar, bass, seksofone dalam musik gambang kromong modern. Meskipun keadaan gambang kromong sudah tidak lagi diminati, Benyamin dapat merubah pandangan tersebut dengan membuat syair-syair di setiap lagunya yang lebih sering dikaitkan dengan orang kecil dengan adanya kesusahan hidup, ketidakadilan. Benyamin juga menjadi memukau lantaran kelihaiannya di dalam genre yang paling sulit dalam musik, yakni humor, ini dapat di buktikan dalam setiap lagu Benyamin selalu ada kata-kata yang dianggap sebagai celetukan, banyol sebagai ciri khas Benyamin yang suka memainkan kata-kata menjadi lawakan yang sederhana tapi mampu berkesan di hati masyarakat Jakarta, ini yang menjadikan Benyamin mudah untuk terkenal dan dikenali. Inilah yang membuat Benyamin dapat meraih kesuksesan yang lebih hebat dan dapat terus bertahan dalam masyarakat, yang memainkan lagu-lagu Betawi dibandingkan pendahulu-pendahulunya, seperti Lilis Suryani, Herlina. Bahkan lagu-lagu Benyamin tetap terus eksis sampai saat Orde Baru membuka lebar pintu untuk musik Rock, pop Inggris, Amerika. Kemudian dengan melalui tema lagunya, Benyamin berhasil menampilkan diri sebagai seniman yang mampu melihat sisi manusiawi dari kehidupan orang-orang Jakarta. Benyamin mempunyai cara tersendiri dalam mengangkat persoalan dengan kalimat yang spontan dan jenaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1997. H.Benyamin S Seniman Serba Bisa. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Blackburn. S. 2012. Jakarta Sejarah 400 Tahun. Jakarta: Masup Jakarta.
- Cahyana. 2005. Benyamin S Muka Kampung Rezeki Kota. Jakarta: Yayasan H. Benyamin Sueb.
- Chaer. A. 2015. Betawi Tempo Doeloe. Depok: Masup Jakarta.
- Derani, S. 2016. Ulama Betawi Perspektif Sejarah, Jurnal State Islamic University UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 19 No. 1 (Jakarta: April 2016)
- Kleden. N. 1996. Teater Lenong Betawi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nawangningrum. D. 2012. Ragam Seni Budaya Betawi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Nawi. G. J. 2016. Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sahara. S. 2014. Interfensi Bahasa Betawi Dalam Cerpen Mahasiswa Jurusan PBSI FITK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Dialektika. Vol. 1 No. 1. Jakarta.
- Saputra, Y.A. 2008. Upacara Daur Hidup Adat Betawi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Soekotjo. 2012. Musik Gambang Dalam Masyarakat Betawi Di Jakarta. Jurnal Etnomusikologi Indonesia. Vol. 1 No. 1. Yogyakarta.
- Sueb, A. 2018. Sosok Benyamin Sueb.
- Suswandari. 2017. Kearifan Lokal Etnik Betawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuwono. S. 2016. Mempertahankan Keberadaan Kampung Di Tengah-Tengah Kawasan Modern Jakarta. Jurnal Arsitektur NALARs. Vol. 15. No.1. Jakarta.
- Zaki . S. Y. 2001. Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal. Makalah Antropologi Indonesia. Padang.